

# **PENERAPAN TEKNOLOGI BUDIDAYA TANAMAN PADI PROGRAM PEMERINTAH DI KECAMATAN GODEAN KABUPATEN SLEMAN, PENGARUHNYA TERHADAP HASIL PADI**

Oleh :

Fahmi Nugraha, Lis Noer Aini, Bambang Heri Isnawan  
Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta

## **ABSTRACT**

*Godean was one of the sub-districts located in Sleman Special Region Of Yogyakarta. Based on information from the published BPS 2017, the potential of rice field irrigated development was around 43,99%. The Development and addition of rice harvested areas of rice crops through integrated crop management (PTT) that has been done in fact has decreased production of crops so it needs to do a research. The research was conducted from February to May 2018 with the aim to know the deviation application of technology of rice cultivation at farmer levels.*

*The research was conducted through field surveys by means of observation, interviews and questionnaires on 68 farmers consisting of Sidoluhur and Sidomulyo Villages. The variables observed included the use of seed type, land processing, the use of seedlings, planting system and spacing, the use of organic and inorganic fertilizers, pest and disease control, harvest age and handling measures to harvest grain. The result of the research are analyzed descriptively to describe the condition in the field thoroughly to the recommendation of rice cultivation from the government.*

*The result of analysis shows that the the production factors that influence the decrease in rice yield are caused by the variable use of the type of seed from the previous crop, not given the addition of organic fertilizer, Urea fertilization is higher than recommendations, SP-36 fertilization is less than recommended, NPK fertilization is higher than recommendations and harvest age is earlier than the government recommended harvest time so that the production factor is not in accordance with the PTT approach*

*Keywords : PTT, rice production factors, Sidoluhur and Sidomulyo Villages.*

## **INTISARI**

Kecamatan Godean merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari data yang diterbitkan BPS 2017, potensi lahan untuk pengembangan padi sawah beririgasi berkisar 43,99%. Pengembangan dan penambahan luas panen tanaman padi melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) yang telah dilakukan nyatanya mengalami penurunan hasil panen sehingga perlu dilakukan penelitian. Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan Mei 2018 dengan tujuan untuk mengidentifikasi penyimpangan penerapan teknologi budidaya tanaman padi di tingkat petani.

Pengkajian dilaksanakan melalui survei lapangan dengan cara observasi, wawancara serta kuisisioner terhadap 68 orang petani yang terdiri dari Desa Sidoluhur dan Desa Sidomulyo. Variabel yang diamati meliputi pemakaian jenis benih, pengolahan lahan, penggunaan umur bibit, sistem penanaman dan jarak tanam, penggunaan pupuk organik dan anorganik, pengendalian hama penyakit dan gulma, umur panen dan tindakan penanganan terhadap gabah hasil panen. Data dianalisis secara deskriptif sehingga dapat menggambarkan kondisi di lapangan secara menyeluruh terhadap kesesuaian dari rekomendasi budidaya padi oleh pemerintah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor produksi yang mempengaruhi terhadap penurunan hasil padi disebabkan oleh variabel pemakaian jenis benih dari hasil tanam sebelumnya, tidak diberikan penambahan pupuk organik, pemupukan urea lebih tinggi dari rekomendasi, pemupukan SP-36 yang kurang dari rekomendasi, pemupukan NPK lebih tinggi dari rekomendasi dan umur panen yang lebih awal dari waktu panen yang direkomendasikan pemerintah sehingga faktor produksi tersebut tidak sesuai dengan pendekatan PTT.

Kata kunci : PTT, faktor produksi padi sawah, Desa Sidoluhur dan Sidomulyo.

## I. PENDAHULUAN

Tingginya nilai impor beras dipengaruhi peningkatan jumlah penduduk yang mencapai 250 juta jiwa dan pertumbuhan penduduk pertahun mencapai 1,49%. Selain itu, impor beras juga dipengaruhi oleh penurunan produksi padi. Penurunan produksi padi dipengaruhi oleh turunnya luas panen seluas 41,61 ribu hektar (0,30%) dan penurunan produktivitas sebesar 0,17 kuintal per hektar. Akibatnya jumlah tersebut masih jauh dari pemenuhan target yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui program nasional sembada padi, jagung dan kedelai (BPS, 2016).

Berdasarkan berita resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, pada tahun 2015 periode pertama terdapat beberapa daerah di Indonesia yang diperkirakan akan terus mengalami penurunan produksi padi relatif besar setiap tahunnya yang meliputi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah dan Sumatera Utara.

Menurut BPS (2016) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terutama Kabupaten Sleman telah mengalami peningkatan luas panen padi sawah yang terjadi pada tahun 2013 sebesar 4.858,4 hektar dan tahun 2014 sebesar 5.178 hektar. Pada tahun 2015 Kabupaten Sleman mengalami penurunan luas panen dan meningkat kembali pada tahun 2016 sebesar 5.215,6 hektar. Pada tahun yang sama 2016, tingkat produksi dan produktivitas padi mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015. Tahun 2016 tercatat luas panen 5.215,6 hektar yang menghasilkan jumlah produksi sebesar 322.418 ton GKG dengan produktivitas 61,82 kuintal per hektar. Hal ini jauh dibandingkan tahun sebelumnya 2015

dengan luas panen 4.987 yang mampu memproduksi padi sebesar 326.819 ton GKG dengan produktivitas sebesar 65,53 kuintal per hektar.

Peningkatan luas panen padi di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terlepas dari peran serta pemerintah yang terus berupaya meningkatkan produksi padi dan telah menjadi sebuah perencanaan jangka panjang salahsatunya melalui program pendekatan budidaya tanaman padi secara PTT (Kementrian Pertanian, 2015). Upaya yang dilakukan dalam mendukung rencana tersebut, pemerintah melakukan berbagai kegiatan, diantaranya upaya khusus dalam peningkatan pertanian khususnya padi, perluasan lahan, optimasi, subsidi sarana produksi pertanian (saprotan) dan pengawasan masa tanam melalui penyuluh pertanian.

Program PTT yang diluncurkan oleh pemerintah menimbulkan berbagai respon petani. Akibatnya, terjadi perbedaan dalam cara budidaya padi termasuk di dalamnya pengolahan lahan, pemilihan bibit, cara pengairan, pemupukan, pemanenan dan pascapanen sehingga berpengaruh terhadap hasil panen yang didapatkan. Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan permasalahan :

1. Identifikasi penerapan teknologi budidaya padi yang diterapkan oleh petani di Kecamatan Godean ?
2. Bagaimana tingkat penyimpangan penerapan teknologi budidaya padi yang diterapkan petani pada program pemerintah ?

Penelitian dilakukan di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman terhadap UPT-BP4 Kecamatan Godean serta petani padi yang difokuskan pada kegiatan identifikasi faktor produksi budidaya padi. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor produksi budidaya tanaman padi yang diterapkan

petani di Kecamatan Godean terhadap program PTT padi. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Goodean yang merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki luas lahan padi sawah beririgasi sebesar 43,99% dari total luas wilayahnya.

## II. TATA CARA PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2018.

Penelitian dilakukan dengan metode survei yang dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan usaha mengemukakan hubungan suatu variable dengan yang lain dalam aspek yang diteliti dalam ruang penelitian (Nawawi, 1995). Teknis metode survei dilakukan melalui observasi, wawancara dan kuisisioner terhadap sampel penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Random Sampling*.

Penentuan jumlah sampel dari populasi yang digunakan dalam penelitian menggunakan dua metode yaitu metode Gay dan Diehl dan metode Slovin. Gay dan Diehl mengemukakan bahwa pengambilan jumlah sampel untuk penelitian deskriptif memiliki batas minimum sampel sebesar 10 persen dari jumlah populasi sehingga terdapat 212 orang dari jumlah populasi petani 2.115 jiwa dengan persamaan :

$$n = 10\% \times N$$

keterangan :    n = jumlah sampel

                          N = jumlah populasi

Dalam mengatasi masalah pada saat penelitian akibat banyaknya sampel yang digunakan, maka peneliti menggunakan metode kedua yaitu metode Slovin

(1960) dengan jumlah sampel hasil dari penentuan metode Gay dan Diehl.

Penentuan jumlah sampel menurut metode Slovin diasumsikan dalam persamaan :

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

keterangan :  $n$  = jumlah sampel

$N$  = jumlah populasi

$e$  = batas toleransi kesalahan (menggunkan  $\alpha = 10\%$ )

Berdasarkan metode Gay dan Diehl dan metode Slovin diperoleh jumlah sampel 68 petani. Jenis data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden di lapangan dengan cara observasi, wawancara dan kuisioner secara langsung di lapangan. Data sekunder merupakan data atau dokumen yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan, buku, internet, jurnal dan instansi yang terkait dengan objek penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif guna menggambarkan secara detail penerapan teknik budidaya padi program pemerintah yang dilakukan oleh petani.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Budidaya padi sawah merupakan kegiatan memproduksi padi yang didalamnya terjadi keterkaitan antara faktor-faktor produksi dan capaian tingkat produksi yang dihasilkan, dimana faktor produksi sering disebut dengan istilah input dan jumlah produksi disebut dengan output atau target pencapaian.

Pengambilan data dilakukan di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman terhadap petani padi sawah sebanyak 68 orang. Pengambilan responden dilakukan secara acak dengan memperhatikan lokasi sawah yang terpusat di Kecamatan Godean seperti Desa Sidoluhur dan Desa Sidomulyo. Berdasarkan data primer

yang didapat melalui observasi, wawancara dan kuisioner secara langsung dilapangan, diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

### 1. Luas Lahan

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif pada variabel luas lahan sawah

Luas lahan sawah (m <sup>2</sup> )	Frekuensi	Rata-rata (m <sup>2</sup> )	Persen
<250	2	215,0	3,0
250-500	7	421,4	10,3
500-10.000	58	1.264,1	85,2
>10.000	1	65.000	1,5
Total	68	-	100

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel luas lahan sawah didapat 85,2% dengan luas lahan budidaya padi 500-10.000 m<sup>2</sup>, 10,3% dengan luas lahan budidaya padi 250-500 m<sup>2</sup> dan 3% dengan luas lahan budidaya padi kurang dari 250 m<sup>2</sup> (Tabel 1). Jika dilihat pada kelas distribusi lahan budidaya padi, Kecamatan Godean berada dalam kelas II dan III. Artinya secara umum petani di Kecamatan Godean melakukan usaha tani budidaya padi pada luasan 250 m<sup>2</sup> sampai dengan 10.000 m<sup>2</sup>. Lahan yang digunakan budidaya padi di Kecamatan Godean terbagi dalam lahan milik sendiri dan lahan milik orang lain sehingga terdiri dari penyewa maupun penggarap.

### 2. Pemakaian Jenis Benih

Tabel 2. Hasil analisis deskriptif pada variabel berbagai penggunaan sumber benih padi

Sumber benih	Frekuensi	Persen
Hasil tanam sebelumnya	41	60,3
Label biru	26	38,2
Seadanya	1	1,5
Total	68	100

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel pemakaian jenis benih padi di Kecamatan Godean didapat 60,3% yang menggunakan benih dari hasil penanaman sebelumnya dan 38,2% yang menggunakan benih berlabel biru atau benih sebar (tabel 2). Penggunaan jenis benih menurut (Suprihatno *et al.* 2004

dalam Hadi Setia 2005) bahwa pemilihan dan penggunaan jenis benih dapat berkontribusi cukup besar dalam meningkatkan hasil produksi padi.

Tingginya pemakaian benih padi dari hasil tanam sebelumnya diduga dipengaruhi oleh sifat adaptif dari benih yang digunakan dan tingkat kesejahteraan petani untuk menekan biaya input produksi. Hal senada didukung oleh Daradjat *et al.* (2008) dalam Yahumri dkk. (2015) yang menyatakan bahwa benih padi yang digunakan oleh masyarakat lebih dari 60% berasal dari sektor informal yaitu berupa gabah yang disisihkan dari sebagian hasil panen musim sebelumnya yang dilakukan secara berulang-ulang.

### 3. Pengolahan Lahan

Tabel 3. Hasil analisis deskriptif terhadap cara pengolahan lahan

Pengolahan lahan	Frekuensi	Persen
Sesuai anjuran	66	97,1
Tidak sesuai anjuran	2	2,9
Total	68	100

Menurut Nurhayati selaku Mantri Tani Kecamatan Godean selama budidaya padi seperti halnya dalam pengolahan lahan sawah di Kecamatan Godean umumnya dilakukan sesuai dengan anjuran serta diolah secara mekanis salah satunya dengan menggunakan mesin seperti mesin *hand traktor* (Tabel 3). Hal ini didukung oleh kondisi lahan sawah yang memiliki kontur lahan datar antar petak sawah, sehingga biaya yang dikeluarkan oleh petani menjadi lebih murah dan pengolahan lahan memiliki waktu yang relatif singkat, serta akibat terbatasnya tenaga kerja muda yang bekerja di sektor pertanian. Hal senada didukung oleh pendapat (Bagyo, 1984) bahwa pengolahan lahan secara mekanis memungkinkan peningkatan produktivitas tanah dan intensitas tanam yang berakibat pada peningkatan produksi tanpa mengurangi permintaan buruh.



#### 4. Bibit Padi

Tabel 4. Hasil analisis deskriptif pada variabel penggunaan umur bibit padi

Umur bibit padi yang digunakan (HSS)	Frekuensi	Persen
7-21	35	51,5
>21	33	48,5
Total	68	100

Badan Litbang Pertanian (2004) dalam Nafisah Khairatun (2014)

menyampaikan bahwa salah satu komponen teknologi PTT adalah pemakaian bibit muda (7-21 HSS), kecuali pada daerah-daerah yang endemis keong mas. Hasil penelitian Fita Anggraini (2013) melaporkan bahwa tanaman padi dengan perlakuan umur bibit muda yakni umur 7 dan 14 hari setelah semai (HSS) mampu meningkatkan jumlah malai per rumpun sebesar 36 – 39% dan bobot gabah per rumpun 18 – 19,5% dengan produksi gabah kering giling (GKG) ton sampai dengan 19,41% bila dibandingkan umur bibit 21 dan 28 hari.

#### 5. Sistem Penanaman

Tabel 5. Hasil analisis deskriptif pada variabel sistem penanaman padi dan jarak tanam

Sistem penanaman dan jarak tanam (cm <sup>2</sup> )	Frekuensi	Persen
Legowo 2:1 (20x20)	3	4,4
Legowo 3:1 (20x20)	2	2,9
Legowo 4:1 (20x20)	1	1,5
Legowo 5:1 (20x20)	1	1,5
Legowo 6:1 (20x20)	2	2,9
Legowo 7:1 (20x20)	1	1,5
Pola tegel (20x20)	45	66,2
Pola tegel (22x22)	8	11,8
Pola tegel (25x25)	5	7,4
Total	68	100

Pane *et al.* (2004) dalam Muyassir (2012) bahwa pertanaman padi dengan jarak tanam yang lebih rapat dapat menekan pertumbuhan gulma, sehingga hasil tanaman lebih tinggi.

Mobasser *et al.* (2009) dalam Muyassir (2012) melaporkan bahwa pada jarak tanam rapat seperti yang dilakukan petani di Kecamatan Godean (Tabel 5),

jumlah malai per rumpun padi menurun, tetapi jumlah malai per meter persegi ( $m^2$ ) nyata meningkat. Hal ini sejalan dengan Kurniasih *et al.* (2008) dalam Muyassyr (2012) yang melaporkan bahwa jarak tanam yang lebar mampu meningkatkan penangkapan radiasi surya oleh tajuk tanaman, meningkatkan pertumbuhan tanaman seperti jumlah anakan, volume dan panjang akar total, meningkatkan bobot kering tanaman dan bobot gabah per rumpun, tetapi tidak berpengaruh terhadap hasil gabah per satuan luas.

#### 6. Pupuk Organik, Pupuk N, Pupuk P dan Pupuk Majemuk NPK

Tabel 6. Hasil analisis deskriptif variabel penggunaan pupuk organik

Frekuensi pemberian dan jenis pupuk organik	Frekuensi	Persen
Kadang-kadang (pupuk kandang)	1	1,5
Selalu (pupuk kandang)	18	26,5
Selalu (pupuk kompos)	8	11,8
Tidak pernah	41	60,3
Total	68	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa penggunaan pupuk organik yang dilakukan petani sangat rendah. Hal ini diduga disebabkan karena tingginya status kepemilikan lahan yang berperan sebagai penggarap serta tingkat umur petani yang relatif usia tua. Hal ini menjadi pertimbangan petani sehingga hanya memberikan pupuk anorganik sebagai sumber hara tanaman sehingga dapat menurunkan biaya produksi.

Tabel 8. Kebutuhan pupuk anorganik pada beberapa varietas padi sawah

Varietas	Rata-rata gabah (ton/ha)	Urea (kg/ha)	SP-36 (kg/ha)	NPK (kg/ha)
Ciherang	6,0	228	50	300
Bagendit	5,5	209	46	300
IR-64	5,0	190	42	300

Sumber : Eva Anisa (2018).

Tabel 7. Penggunaan pupuk anorganik N (urea), P (SP-36) dan NPK (kg/hektar) pada berbagai varietas

Varietas	Frekuensi	Persen	Urea	SP-36	NPK
Ciherang	24	35,3	428,72	62,02	119,83
Bagendit	8	11,8	291,34	13,02	728,47
IR64	22	32,4	275,55	34,55	130,51
Sintanur	2	2,9	169,54	341,95	126,44
Cimalaya	2	2,9	97,50	0	37,50
Mikongga	2	2,9	0	0	316,67
Mentik	5	7,4	430,66	123,48	15,38
Cianjur	3	4,4	92,59	31,25	152,08
Total	68	100	1785,9	606,27	1626,88
Rerata			223,24	75,78	203,36

Pemupukan berimbang merupakan salah satu upaya untuk mendukung peningkatan produktivitas padi. Selisih masing-masing hara (N,P,K) yang dibutuhkan tanaman dan yang tersedia di tanah merupakan jumlah hara dalam bentuk pupuk yang perlu ditambahkan ke tanah dengan mempertimbangkan faktor inefisiensi (Kasno dan Setyorini 2008 dalam Ikhwani, 2014).

#### 7. Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan Pengendalian OPT

Tabel 9. Hasil analisis deskriptif pada variabel jenis hama tanaman padi sawah

Jenis OPT	Frekuensi	Persen
Keong	1	1,5
Sundep	8	11,8
Tikus	15	22,1
Tikus dan sundep	33	48,5
Tikus, sundep dan wereng	1	1,5
Tikus dan wereng	8	11,8
Tikus, wereng dan keong	1	1,5
Tikus, wereng dan sundep	1	1,5
Total	68	100

Tabel 10. Hasil analisis deskriptif pada variabel tindakan pengendalian hama dan penyakit tanaman padi

Tindakan pengendalian Hama Penyakit Tanaman Padi (satu musim)	Frekuensi	Persen (%)
Dibiarkan	4	5,9
Pemberian pestisida/buatan 1 kali	20	29,4
Pemberian pestisida/buatan 2 kali	42	61,8
Pemberian pestisida/buatan 3-5 kali	2	2,9
Total	68	100

Tabel 11. Hasil analisis deskriptif pada variabel tindakan pengendalian gulma pada tanaman padi

Tindakan pengendalian gulma pada Tanaman Padi (satu musim)	Frekuensi	Persen (%)
Dibiarkan	3	4,4
Penyiangan 1 kali	6	8,8
Penyiangan 2 kali	54	79,4
Penyiangan lebih dari 2 kali	5	7,4
Total	68	100

Irsan Chandra (2014) bahwa hama utama padi sawah terdiri dari tikus (*Rattus argentiventer*), walang sangit (*Leptocorisa acuta*), penggerek batang (*Thriporyza sp.*), keong mas, wereng (*Nilavarvata lugens*, *Neppotetik apicalis*), dan orong-orong (*Gryllotalpha sp.*). Serangan Hama diketahui mampu menurunkan hasil produksi padi. Dalam mencegah terjadinya penurunan hasil produksi tersebut, petani di Kecamatan Godean melakukan tindakan pengendalian terhadap hama penyakit dan gulma yang menyerang tanaman.

#### 8. Umur Panen, Tindakan Terhadap Gabah dan Hasil Gabah Padi

Tabel 12. Hasil analisis deskriptif pada variabel umur panen

Umur Panen	Frekuensi	Persen (%)
Umur <105 HST	35	51,5
Umur 105-110 HST	23	33,8
Umur >110 HST	10	14,7
Total	68	100

Padi yang dipanen sesuai umur tanam dapat menghasilkan gabah yang berkualitas, dengan kandungan butir hijau dan butir mengapur yang rendah dan

menghasilkan rendemen giling yang tinggi (Darmajati, 1974; Damarjati *et al*, 1981 dalam Nugraha Sigit, 2013).

Tabel 13. Rekomendasi umur panen berbagai varietas padi

Varietas	Rekomendasi umur panen (HST)
Ciherang	116-125
IR64	110-120
Bagendit	110-120

Sumber : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2009).

Tabel 14. Hasil analisis deskriptif pada variabel tindakan perontokan gabah hasil panen

Waktu perontokan	Frekuensi	Persen
Dirontokan satu hari setelah panen	32	47,1
Perontokkan langsung	33	48,5
Tidak dilakukan	2	2,9
Tergantung tenaga kerja	1	1,5
Total	68	100

Perontokan gabah padi yang dilakukan berbeda waktu dari pemanenan diketahui dapat menyebabkan kerusakan gabah. Pendapat yang sama juga disampaikan BSN (2000) dalam Nugraha Sigit (2013) bahwa kerusakan gabah padi setelah penundaan perontokan selama 3 hari pada musim kemarau mencapai 2,84%. Sedangkan kerusakan gabah karena penundaan padi selama 1 malam pada 3 agroekosistem berturut-turut sebesar 1,25% pada sawah irigasi, 1,47% pada lahan sawah tadah hujan dan 1,85% pada lahan sawah pasang surut. Tingginya persentase gabah rusak menyebabkan gabah tidak memenuhi standar kualitas yang ditentukan.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

1. Teknik budidaya padi PTT di Kecamatan Godean terdiri dari pemakaian jenis benih dari hasil tanam sebelumnya dan benih label biru, pengolahan lahan yang sesuai anjuran, penggunaan bibit umur 7-21 HSS dan bibit umur lebih

dari 21 HSS, sistem penanaman pola tegel dan jajar legowo, tidak diberikan pupuk organik, penambahan pupuk anorganik, pengendalian hama penyakit melalui pemberian pestisida sebanyak 2 kali serta penyiangan gulma sebanyak 2 kali. Memasuki fase pematangan biji, umur panen yang diterapkan oleh petani lebih awal dari waktu panen yang direkomendasikan. Perontokkan gabah hasil panen dilakukan secara langsung di sawah dan sehari setelah pemanenan.

2. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada faktor produksi padi, faktor dominan yang tidak sesuai dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) adalah pemakaian jenis benih dari hasil tanam sebelumnya, pupuk organik yang tidak diberikan, pemupukan urea yang lebih tinggi dari rekomendasi, pemupukan SP-36 yang kurang dari rekomendasi dan pemupukan NPK lebih tinggi dari yang direkomendasikan serta umur panen yang lebih awal dari waktu panen yang direkomendasikan pemerintah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pemakaian jenis benih, penggunaan pupuk organik, pupuk anorganik dan umur panen menjadi faktor penyebab penurunan produksi padi, sehingga perlu penelitian lebih lanjut mengenai faktor produksi tersebut agar dapat diketahui secara lebih rinci.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bagyo S., 1984. Pengaruh Mekanisasi Terhadap Produksi dan Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Sawah di Jawa Barat. Edisi Khusus Forum Agro Ekonomni, Konsekuertsi Mekanisasi Pertanian di Indonesia. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2009. Deskripsi Varietas Padi. [http://lampung.litbang.pertanian.go.id/ind/images/stories/publikasi/deskripsi\\_padi.pdf](http://lampung.litbang.pertanian.go.id/ind/images/stories/publikasi/deskripsi_padi.pdf). Diakses 23 Mei 2018.

- BPS. 2015. Informasi Berbagai Komoditas Pertanian. <http://www.bps.go.id>. Diakses pada 01 Mei 2017.
- \_\_\_\_\_. 2016. Kabupaten Sleman Dalam Angka. <http://pertanian.slemankab.go.id/core/wpcontent/uploads/2015/04/Kabupaten-Sleman-Dalam-Angka-2016.pdf>. Diakses 10 Januari 2018.
- Fita Anggraini. 2013. Sistem Tanam Dan Umur Bibit Pada Tanaman Padi Sawah (Oryza Sativa L.) Varietas Inpari 13. <https://media.neliti.com/media/publications/125919-ID-none.pdf>. Diakses 23 Mei 2018.
- Hadi Setia. 2005. Studi Komersialisasi Benih Padi Sawah Varietas Unggul Study on Commercialization of Released Lowland Rice Variety. *Bul. Agron.* (33) (1) 12 – 18. 2005.
- Ikhwani. 2014. Dosis Pupuk dan Jarak Tanam Optimal Varietas Unggul Baru Padi. <http://pangan.litbang.pertanian.go.id/files/07-PP032014-Ikhwani.pdf>. Diakses 23 Mei 2018.
- Irsan Chandra. 2014. Pengendalian Tikus dan Walang Sangit di Padi Organik Sawah Lebak. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014*. Palembang 26-27 September 2014.
- Kementerian Pertanian. 2016. Gambaran Umum Kondisi Daerah. <http://www.pertanian.go.id>. Diakses pada 27 April 2017.
- Muyassyr. 2012. Efek Jarak Tanam, Umur Dan Jumlah Bibit Terhadap Hasil Padi Sawah (Oryza Sativa L.). *Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2012: hal. 207-212.
- Nugraha Sigit. 2013. Metode Menekan Kehilangan Hasil Padi. [www.litbang.pertanian.go.id/berita/one/930/file/MetodeMenekanKehilangdf](http://www.litbang.pertanian.go.id/berita/one/930/file/MetodeMenekanKehilangdf). Diakses 7 Mei 2018.
- Yahumri, Ahmad Damiri, Yartiwi, Afrizon. 2015. Keragaan pertumbuhan dan hasil tiga varietas unggul baru padi sawah di Kabupaten Seluma, Bengkulu. *Volume 1, Nomor 5*. Halaman: 1217-1221.